



Studi Sosial Ekonomi Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Gili Sudak (Gita Nada)

Atifatul Iman¹, Syarif Husni^{2*}, Sri Mulyawati³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62.
Kota Mataram, NTB, Indonesia, 83115.
Email Korespondensi: syarifhusni1964@gmail.com

Abstrak

Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada merupakan salah satu dari 9 kawasan konservasi perairan yang telah ditetapkan di Nusa Tenggara Barat. Pembentukan kawasan konservasi bertujuan untuk melestarikan dan melindungi sumber daya serta memberikan manfaat kepada masyarakat secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat banyak memanfaatkan kawasan konservasi perairan dengan menjadi nelayan dan melakukan penangkapan ikan disalah satu zona yakni zona perikanan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat.. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah nelayan perikanan tangkap pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada di Kabupaten Lombok Barat. Teknik penentuan daerah sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* yakni Desa Sekotong Barat, dengan pertimbangan bahwa Desa Sekotong Barat merupakan bagian dari Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dan memiliki jumlah nelayan terbanyak. Penentuan responden menggunakan teknik *Random Sampling* yang terdiri dari 38 nelayan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha dan analisis Regresi Linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada adalah sebesar Rp 27.326.401 pertahun atau Rp 2.277.200 perbulan dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, produksi, harga ikan dan biaya produksi. Sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berpengaruh adalah umur, pengalaman nelayan, kekuatan mesin perahu dan trip.

Kata kunci: Kawasan Konservasi Perairan; Sosial Ekonomi; Pendapatan Nelayan.

Socioeconomic study of Fisherman in the Marine Protected Areas of Gili Tangkong Nanggu and Gili Sudak (Gita Nada)

Abstract

Gita Nada Marine Conservation Area is one of 9 marine conservation areas that have been designated in West Nusa Tenggara. The community makes extensive use of the marine conservation area by becoming fishermen and fishing in one of the zones, namely the sustainable fisheries zone. This study aims to analyze the income level of fishermen in the Gita Nada Marine Conservation Area and analyze the socio-economic factors that influence the income of fishermen in the Marine Conservation Area of Gita Nada, West Lombok Regency. The analysis method used is the descriptive method. The unit of analysis of this study is the capture fisherman in the Gita Nada Marine Conservation Area in West Lombok Regency. The technique for determining the sample area was carried out using the Purposive Method, namely West Sekotong Village, with the consideration that West Sekotong Village is part of the Gita Nada Marine Conservation Area and has the largest number of fishermen. Determination of respondents using the Purposive Sampling technique consisting of 38 fishermen. The types of data used are qualitative data and quantitative data with primary and secondary data sources. The data analysis used is business income analysis and Multiple Linear Regression Analysis. The results of the study show that, The income of fishermen in the Gita Nada Marine Conservation Areas is Rp 27,326,401 per year or Rp 2,277,200 per month (2) Socio-economic factors that have a significant effect on fishermen's income are education level, number of family members, production, fish prices and production costs. While socio-economic factors that do not have an effect are age, fishermen's experience, boat engine power and trips.

Keywords: Marine Conservation Area; Socio-Economics; Fishermen's Income.

How to Cite: Iman, A., Husni, S., & Mulyawati, S. (2025). Studi Sosial Ekonomi Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Gili Sudak (Gita Nada). *Empiricism Journal*, 6(2), 452–462. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2815>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2815>

Copyright© 2025, Iman et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian yakni subsektor perikanan. Subsektor perikanan laut dan budidaya meliputi semua kegiatan penangkapan, pemberian dan budidaya semua jenis ikan dan biota air asin lainnya. Ikan laut dan budidaya termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui, tetapi dapat juga berpotensi habis karena sistem lingkungan memiliki ambang batas ukuran populasi. Apabila stok turun atau berada di bawah ambang batas ini, maka populasi akan menjadi musnah (Apriwinata *et al.*, 2014). Adapun Upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengembangkan kawasan konservasi perairan karena memberikan asas manfaat dan keadilan bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya ikan melalui kegiatan penangkapan di zona perikanan berkelanjutan dalam kawasan konservasi perairan (Supriharyono, 2007).

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki 9 Kawasan Konservasi Perairan yang telah ditetapkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan dengan luas 143.710,91 Hektar serta masih terdapat beberapa kawasan yang dalam status pencadangan (DKP NTB, 2022). Salah satunya adalah Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Sudak (Gita Nada) yang berada di wilayah perairan Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat yang mencakup lima desa yaitu, Desa Sekotong Barat, Desa Pelangan, Desa Pesisir Mas, Desa Batu Putih dan Desa Gili Gede. Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada memiliki 4 zona yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan dan zona lainnya-sub zona tambat labuh dengan luas keseluruhan 21.132,82 Hektare (KKP, 2018).

Penelitian yang dilakukan Husni dan Nursan (2023) menunjukkan bahwa nelayan kecil pada umumnya menghadapi tantangan terkait dengan jumlah hasil tangkapan yang rendah karena terjadi gejala overfishing (kelebihan tangkap), sedangkan pada penelitian ini aspek cakupan berada pada kawasan konservasi pada zona perikanan berkelanjutan. Dengan demikian penelitian ini memiliki keakhasan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya .

Masyarakat yang berada di Kawasan Konservasi telah banyak melakukan pemanfaatan kawasan dengan menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian. Adapun rincian jumlah nelayan dan pembudidaya ikan pada zona perikanan berkelanjutan di kawasan konservasi perairan Gita Nada adalah dapat dilihat pada Tabel 1..

Tabel 1. Data Jumlah Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Tahun 2023.

Nama Desa	Jumlah Nelayan (Orang)	Persentase (%)
Sekotong Barat	264	32,52
Pesisir Mas	-	-
Batu Putih	184	22,66
Pelangan	164	20,19
Gili Gede	200	24,63
Jumlah	812	100

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat, 2024

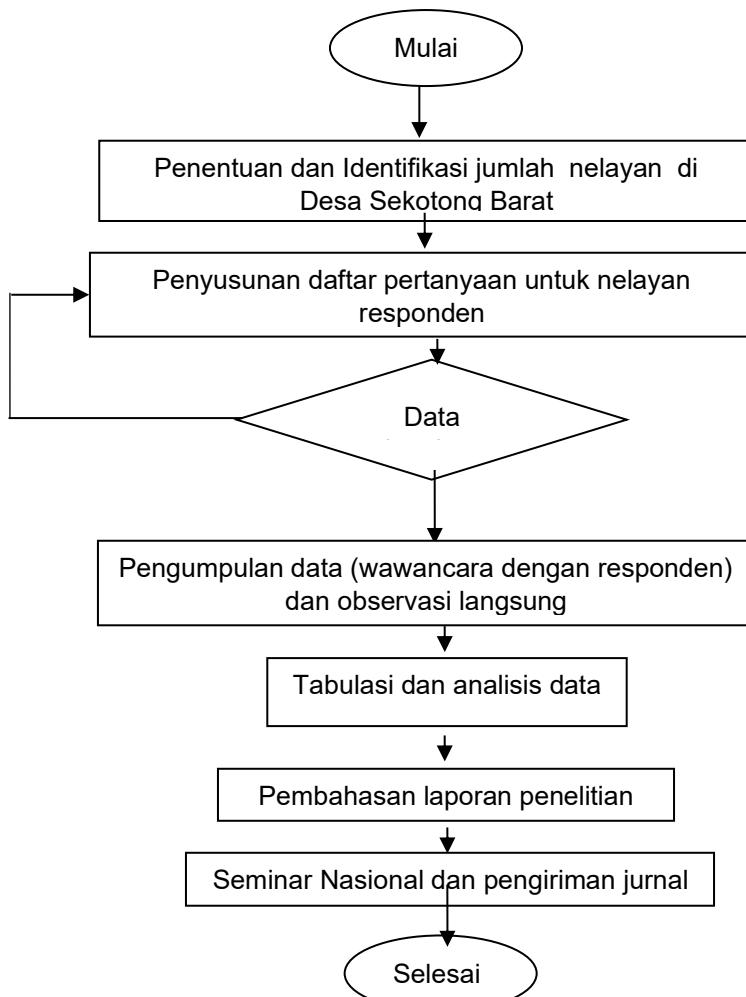
Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat melakukan pemanfaatan pada zona perikanan berkelanjutan kawasan konsevasi perairan Gita Nada dengan bekerja sebagai nelayan dengan Desa Sekotong Barat sebagai Desa dengan jumlah nelayan terbanyak sejumlah 264 orang.

Dengan adanya Program Kawasan Konservasi Perairan yang telah berjalan kurang lebih enam tahun, penting untuk mengetahui apakah penetapan tersebut mempengaruhi ekonomi masyarakat terutama besarnya pendapatan nelayan perikanan tangkap dan apa saja faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian bertujuan untuk menganalisis Studi Sosial Ekonomi Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Gili Sudak (Gita Nada) Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah nelayan perikanan tangkap pada Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada di Kabupaten Lombok Barat. Teknik penentuan daerah sampel dilakukan secara

Purposive Sampling yakni Desa Sekotong Barat, dengan pertimbangan bahwa Desa Sekotong Barat merupakan bagian dari Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada dan memiliki jumlah nelayan terbanyak. Penentuan responden menggunakan teknik *Random Sampling* yang terdiri dari 38 nelayan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data primer dan data sekunder.



Gambar 1. Skema alur penelitian

Analisis Data

Analisis Pendapatan Nelayan

- Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha perikanan tangkap dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp)

- Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha perikanan tangkap dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR :Total penerimaan (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)

Py : Harga Y (Rp)

- Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan tangkap dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : pendapatan usahatani (Rp) TR : Total

Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan digunakan analisis regresi linear berganda (Yuliana *et.al.* 2013):

$$Y = (a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e)$$

Keterangan :

Y = pendapatan nelayan (Rp/bulan)

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = umur (tahun)

X_2 = tingkat pendidikan nelayan (tahun)

X_3 = pengalaman sebagai nelayan (tahun)

X_4 = jumlah anggota rumah tangga nelayan (orang)

X_5 = ukuran kekuatan mesin perahu (PK)

X_6 = jumlah trip penangkapan per bulan (trip/bulan)

X_7 = hasil tangkapan (kg/bulan)

X_8 = harga ikan (Rp/kg)

X_9 = biaya produksi (Rp/bulan)

e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan merupakan selisih antara penerimaan dari hasil penjualan ikan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Untuk mengetahui pendapatan nelayan, perlu dilakukan perhitungan beberapa komponen seperti, biaya variabel, biaya tetap dan penerimaan.

Menurut Fitriani *et al.* (2021) besaran pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh perubahan musim. Musim dalam penangkapan ikan terbagi menjadi tiga, yaitu musim barat, musim paceklik dan musim timur. (Lukum *et al.*, 2023) Musim barat terjadi pada saat musim penghujan melanda seluruh wilayah Indonesia dengan curah hujan yang tinggi, biasanya terjadi pada bulan oktober hingga maret. pada musim ini hasil tangkapan menjadi berkurang dikarenakan cuaca buruk ditengah laut Adapun musim timur terjadi pada saat musim kemarau, yaitu pada bulan april hingga september (Lukum *et al.*, 2023). Sedangkan musim paceklik merupakan bagian dari musim barat, dimana keadaan cuaca yang tidak menentu akan berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan. Dengan seiring terjadinya perubahan cuaca yang tidak pasti tersebut akan menyebabkan nelayan rentan mengalami musim paceklik sehingga sangat susah untuk mendapatkan tangkapan (Jufri, 2019). Nelayan responden pada daerah penelitian merasakan turunnya bahkan tidak adanya hasil tangkapan pada bulan november hingga desember.

1. Biaya Variabel

a. Biaya Operasional

Berdasarkan Tabel 3. Biaya operasional yang dikeluarkan nelayan meliputi biaya umpan, bahan bakar mesin, es batu, rokok, air mineral, makanan, oli, dan bahan bakar genset. dapat diketahui bahwa rata-rata besaran biaya operasional pada setiap musim terdapat perbedaan. Pada musim paceklik, rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp 2.722.066., sedangkan pada musim barat sebesar Rp 7.423.816 dan pada musim timur sebesar Rp 15.391.487. sehingga jika ditotalkan, rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 25.537.368. Perbedaan biaya operasional pada setiap musimnya diakibatkan oleh kuantitas barang yang digunakan, jumlah trip pada setiap musimnya dan faktor cuaca. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan sehingga jumlah trip penangkapan, kuantitas dan keadaan laut akan menentukan besaran biaya operasional (Iry & Rain, 2020).

Tabel 2. Biaya Operasional Penangkapan Ikan Nelayan Responden di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Biaya Operasional (Rp/Trip)				
a.	Umpam	8.388	8.388	8.388	25.164
b.	Bahan Bakar	68.553	68.553	57.500	194.605
c.	Es Batu	1.105	1.105	2.368	4.579
d.	Rokok	14.303	14.303	14.303	42.908
e.	Air Mineral	5.000	5.000	5.000	15.000
f.	Makanan	8.750	8.750	8.750	26.250
g.	Oli	6.184	6.184	5.263	17.632
h.	Bahan Bakar Genset	11.447	11.447	13.289	36.184
	Sub Total (Rp/Trip)	123.730	123.730	114.862	362.322
2	Jumlah Trip	22	60	134	
	Total (Rp/Musim)	2.722.066	7.423.816	15.391.487	25.537.368

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

b. Biaya Perawatan Alat

Tabel 3. Biaya Perawatan Alat Nelayan Responden Di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Biaya Perawatan (Rp)				
a.	Cat Perahu	10.828	29.532	65.955	106.316
b.	Tambal Perahu	5.066	13.816	30.855	49.737
c.	Penggantian Layar	29.081	79.313	177.132	285.526
d.	Oli Mesin	20.906	57.018	127.339	205.263
e.	Ganti baling-baling	3.216	8.772	19.591	31.579
f.	Tambal Jaring	57.895	157.895	352.632	568.421
g.	Perbaikan Pancing	7.076	19.298	43.099	69.474
h.	Pembersihan Genset	643	1.754	3.918	6.316
	Total	134.712	367.398	820.521	1.322.632

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Jenis-jenis biaya perawatan yang dikeluarkan oleh nelayan adalah biaya cat perahu, tambal perahu, penggantian layar, oli mesin, ganti baling-baling, biaya tambal jaring, perbaikan pancing dan biaya pembersihan genset. Rata-rata biaya perawatan alat yang dikeluarkan pada musim paceklik adalah sebesar Rp 134.712, sedangkan pada musim Barat sebesar Rp 367.498 dan pada musim timur sebesar Rp 820.521. sehingga rata-rata besaran biaya perawatan alat yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 1.322.632.

2. Biaya Tetap

Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat Nelayan Responden Di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Biaya Penyusutan Alat (Rp)				
a.	Perahu	61.531	167.812	374.780	604.123
b.	Mesin	44.247	120.675	269.507	434.430
c.	Jaring	297.287	810.782	1.810.747	2.918.816
d.	Pancing	8.577	23.392	52.242	84.211

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
e.	Senter	5.347	14.583	32.569	52.500
f.	Tali Tambang	2.265	6.177	13.795	22.237
g.	Box Ikan	4.382	11.952	26.692	43.026
h.	Bola Lampu	9.113	24.854	55.507	89.474
i.	Kabel	2.814	7.675	17.142	27.632
j.	Genset	17.623	48.063	107.340	173.026
k.	Ember	402	1.096	2.449	3.947
l.	Dayung	734	2.003	4.473	7.211
Total		454.324	1.239.064	2.767.244	4.460.632

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel alat-alat nelayan yang mengalami penyusutan antara lain perahu, mesin perahu, jaring, pancing, senter, tali tambang, box ikan, bola lampu, kabel, genset, ember dan dayung. Dapat diketahui rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh nelayan antara lain, pada musim paceklik sebesar Rp 454.324, pada musim barat sebesar Rp 1.239.064., dan pada musim timur sebesar Rp 2.767.244.. sehingga rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 4.460.632.

3. Biaya Total

Tabel 5. Biaya Total Nelayan Responden Di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Biaya Variabel (Rp)				
	Biaya Operasional	2.722.066	7.423.816	15.391.487	25.537.368
	Biaya Perawatan	134.712	367.398	820.521	1.322.632
2	Biaya Tetap (Rp)				
	Biaya Penyusutan Alat	454.324	1.239.064	2.767.244	4.460.632
	Total	3.311.102	9.030.278	18.979.252	31.320.632

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan antara lain, pada musim paceklik sebesar Rp 3.311.102., pada musim barat sebesar Rp 9.030.278., dan pada musim timur sebesar Rp.18.979.252. sehingga jika dijumlahkan, dalam satu tahun rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan adalah sebesar Rp 31.320.632. Perbedaan rata-rata biaya total yang dikeluarkan setiap musimnya disebabkan oleh perbedaan jumlah trip penangkapan. Total biaya ini akan bertambah jika nelayan meningkatkan kegiatan penangkapan untuk mendapatkan penghasilan (Laksmi *et al.*, 2015)

4. Penerimaan

Tabel 6. Penerimaan Nelayan Responden Di Zona Perikanan Berkelanjutan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Produksi (kg)				
	a. Tongkol	5,09	5,89	8,30	19,28
	b. Ketambak	0,29	0,36	0,51	1,16
	c. Teribang	0,29	0,37	0,51	1,17
	d. Kakap Merah	0,25	0,38	0,60	1,23
	e. Teri	1,03	2,26	3,21	6,37
	f. Ikan Lemuru	1,00	2,25	3,12	6,37
	g. Layah	0,78	1,82	2,72	5,32
2	Harga (Rp/kg)				
	a. Tongkol	20.000	17.500	13.500	16.446

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
b.	Ketambak	40.000	35.000	30.000	33.972
c.	Teribang	40.000	35.000	30.000	34.075
d.	Kakap Merah	45.000	40.000	37.500	39.808
e.	Teri	18.000	16.000	14.000	15.640
f.	Ikan Lemuru	17.000	14.000	12.000	13.733
g.	Layah	19.000	19.000	17.500	18.216
3	Penerimaan (Rp/Trip)				
a.	Tongkol	101.842,11	103.157,89	112.085,53	317.086
b.	Ketambak	11.578,95	12.434,21	15.394,74	39.408
c.	Teribang	11.578,95	12.894,74	15.394,74	39.868
d.	Kakap Merah	11.250,00	15.263,16	22.450,66	48.964
e.	Teri	18.473,68	36.210,53	44.947,37	99.632
f.	Ikan Lemuru	17.000,00	31.500,00	38.980,26	87.480
g.	Layah	14.750,00	34.500,00	47.664,47	96.914
	Sub Total	186.473,68	245.960,53	296.917,76	729.352
4	Jumlah Trip	22	60	134	
5	Penerimaan (Rp/Tahun)	4.102.421,05	14.757.631,58	39.786.980,26	58.647.032,89
	Total (Rp/Tahun)				58.647.032,89

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui rata-rata penerimaan nelayan pada setiap musim antara lain, pada musim paceklik sebesar Rp 4.102.421,05., pada musim barat sebesar Rp 14.757.631,58. dan pada musim timur sebesar Rp 39.786.980,26.. sehingga jika ditotalkan, rata-rata penerimaan nelayan dalam satu tahun sebesar Rp 58.647.032,89. Selain dari jumlah produksi, jenis ikan tangkapan juga berpengaruh terhadap penerimaan yang didapatkan nelayan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahara *et al.* (2024), permintaan pasar terhadap jenis ikan tertentu atau produk perikanan dapat mempengaruhi harga dan pada akhirnya akan mempengaruhi penghasilan para nelayan. Harga ikan selalu mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh faktor musim. adanya fluktuasi harga disebabkan oleh faktor musim sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ikan laut segar (Rahim *et al.*, 2018).

5. Pendapatan

Tabel 7. Pendapatan Nelayan Responden Di Zona Perikanan Berkelanjutan Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Keterangan	Paceklik	Barat	Timur	Jumlah
1	Penerimaan (Rp)	4.102.421	14.757.631	39.786.980	58.647.032
2	Biaya Produksi (Rp)	3.311.102	9.030.278	18.979.252	31.320.632
3	Pendapatan (Rp)	791.319	5.727.353	20.807.728	27.326.400

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui rata-rata pendapatan nelayan responden adalah antara lain, pada musim paceklik sebesar Rp 791.319, pada musim barat sebesar Rp 5.727.353 dan pada musim timur sebesar Rp 20.807.728. sehingga jika dijumlahkan, rata-rata pendapatan nelayan responden dalam satu tahun adalah sebesar Rp 27.326.401. berbeda dengan nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat memiliki pendapatan sebesar Rp 1.051.239 perbulan atau Rp 12.614.868 pertahun (Angriani *et.al*, 2019). Sehingga dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan di luar kawasan. Artinya Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada memiliki dampak baik bagi peningkatan pendapatan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan meliputi umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, trip penangkapan, kekuatan mesin perahu, hasil tangkapan, harga ikan dan biaya produksi.

Tabel 8. Uji Ketepatan Model dari Nilai R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.998	.996	48127.985	1.605

Berdasarkan pengukuran ketepatan model dari adjusted R² dapat diketahui bahwa variabel bebas yang dimasukkan dalam model meliputi umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, trip penangkapan, kekuatan mesin perahu, hasil tangkapan, harga ikan dan biaya produksi dapat menjelaskan variabel terikat (pendapatan) sebesar 99,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 9. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.818E+13	9	6.465E+12	2790.894
	Residual	6.486E+10	28	2316302972	
	Total	5.824E+13	37		

Tabel 9. Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak (simultan) terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji-F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jika dibandingkan dengan tingkat alpha yaitu 0,05 maka lebih kecil ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, trip penangkapan, kekuatan mesin perahu, hasil tangkapan, harga ikan dan biaya produksi) secara serentak (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (pendapatan).

Tabel 10. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4432645.64	259420.30	-17.087	.000
		7	1		
	Umur	-86.737	2208.895	-.001	-.039
	Tingkat_Pendidikan	-5421.429	2628.579	-.017	-2.062
	Pengalaman_Nelayan	-21.386	2423.474	.000	-.009
	Jumlah_Anggota_Keluarga	-14731.663	7133.016	-.015	-2.065
	Kekuatan_Mesin_Perahu	-1470.558	927.964	-.013	-1.585
	Trip	8708.469	7671.811	.008	1.135
	Produksi	13171.374	771.829	.449	17.065
	Harga_Ikan	349.931	8.987	.869	38.938
	Biaya_Produksi	-1.040	.011	-1.220	-91.616

Variabel umur (X_1) menunjukkan nilai signifikansi 0,969 yang lebih besar dari alpha 0,05. Artinya bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan, hampir seluruh nelayan berada pada usia produktif dengan satu orang nelayan yang diluar usia produktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husni & Nursan (2023) bahwa umur nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan kecil di Kabupaten Sumbawa Barat dan Rahim *et.al*

(2018) bahwa umur nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Variabel tingkat pendidikan (X_2) menunjukkan nilai signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Artinya bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriani *et.al* (2023) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Samarinda dan penelitian Rahmah (2017) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di pesisir pantai Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan untuk memahami teknologi baru dan praktik perikanan yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi nelayan.

Variabel pengalaman nelayan (X_3) menunjukkan nilai signifikansi 0,993 yang lebih besar dari alpha 0,05. Artinya bahwa pengalaman nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husni & Nursan (2023) bahwa pengalaman nelayan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Sumbawa Barat.

Variabel jumlah anggota keluarga (X_4) menunjukkan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien regresi bertanda negatif. Artinya bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pendapatan. Tanda negatif pada koefisien regresi berarti bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka pendapatan nelayan akan menurun, karena nelayan harus mengeluarkan biaya rumah tangga yang lebih tinggi baik untuk pangan ataupun nonpangan. Berbeda dengan hasil penelitian Rahim *et.al* (2018) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

.Variabel kekuatan mesin perahu (X_5) menunjukkan nilai signifikansi 0,124 lebih besar dari alpha 0,05 dan bertanda negatif. Artinya bahwa kekuatan mesin perahu tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Tanda negatif pada koefisien regresi mengartikan bahwa semakin besar kekuatan mesin perahu (PK) maka tingkat pendapatan semakin menurun, hal ini dikarenakan jumlah semakin besar PK mesin perahu maka konsumsi bahan bakar yang diperlukan semakin besar sehingga biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar akan lebih besar juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Husni & Nursan (2023) bahwa kekuatan mesin perahu tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Sumbawa Barat.

Variabel Trip (X_6) menunjukkan nilai signifikansi 0,266 lebih besar dari alpha 0,05. Artinya bahwa trip tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Azizi *et al.* (2017) bahwa jumlah trip tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Jumlah trip yang dilakukan nelayan tidak selalu meningkatkan pendapatan terdapat faktor lain seperti jumlah tangkapan yang dihasilkan dan harga ikan.

Variabel Produksi (X_7) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05. Artinya bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan, semakin tinggi jumlah produksi yang didapatkan nelayan maka semakin besar pendapatan yang diterima setelah dikurangi dengan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husni & Nursan (2023) bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan kecil di Kabupaten Sumbawa Barat.

Variabel harga ikan (X_8) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif. Artinya bahwa harga ikan berpengaruh terhadap pendapatan dan semakin mahal harga ikan maka pendapatan akan semakin tinggi.

Variabel harga ikan (X_9) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien regresi bertanda negatif. Artinya biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan nelayan. Hal ini karena besarnya pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan yang melakukan penangkapan ikan pada zona perikanan berkelanjutan di Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Gili Sudak (Gita Nada) adalah

sebesar Rp 27.326.401 pertahun atau Rp 2.277.200 perbulan. dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, produksi, harga ikan dan biaya produksi. Sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berpengaruh adalah umur, pengalaman nelayan, kekuatan mesin perahu dan trip.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong Nanggu dan Gili Sudak (Gita Nada) Kabupaten Lombok Barat, direkomendasikan agar nelayan dapat memanfaatkan lembaga penunjang untuk akses modal usaha dan memanfaatkan peluang kerja baru berupa ekowisata berbasis perikanan atau konservasi untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pemerintah agar dapat mengoptimalkan kebijakan Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong, Nanggu dan Gili Sudak melalui pemberdayaan dan pembinaan masyarakat khususnya kelompok nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing skripsi atas dukungan, kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak, terutama para nelayan di Kawasan Konservasi Perairan Gita Nada Kabupaten Lombok Barat yang telah membantu memberikan informasi yang mendukung keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, N., & Wuryantoro, A. (2019). Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 1–9.
- Apriwinata, C. dan Mardiana. 2014. *Peranan Subsektor Perikanan Laut dan Budidaya dalam Meningkatkan perekonomian Provinsi Riau Periode 2007-2011*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Azizi, Putri, E. I. K., & Fahrudin, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan Akibat Variabilitas Iklim (Kasus: Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 225–233.
- DKP LOBAR 2024. *Buku Profil Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Barat.
- DKP. Provinsi NTB. 2022. *Buku Profil Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2022*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fitriani, I., Sawiji, A., & Noverma, N. (2021). Estimasi Pendapatan Dan Tingkat Kerentanan Penghidupan Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Musim Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 207. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9543>
- Fitriani, N. A., Rachim A., dan Abu Ilham. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Samarinda. *Educational Studies: Conference Series*. 3(2).
- Husni, S. & Nursan, M. (2023). Studi Sosial Ekonomi Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kabupaten Sumbawa Barat. Agroteksos. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*. 33(1), 209–218.
- Iry, N., & Rain, D. S. (2020). Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Kritis, Dan Inovasi)*, 4(1), 38–61.
- Jufri. 2019. *Strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan miskin di Desa Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Riau.
- KKP.2018. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.93/MEN-KP/2018 Tentang Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong, Gili Nanggu, Gili Sudak dan Perairan Sekitarnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Laksmi, L. D., Ghofar, A. & Wijayanto D. (2015). Analisis Bioekonomi Perikanan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Perairan Demak. Diponegoro Journal of Maquares. 4(2010), 145–149. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>.
- Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 115–123. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.18687>
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, dan Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional di Kabupaten Takalar.49. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 49–57. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Rahmah, W. (2017). *Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Nelayan (Studi pada Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo Jawa Timur)*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumber daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Zakaria, W.A. & Adawiyah, R. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal JIIA*, 1(2), 181-186.
- Zahara, Siskawati, E. & Westi, G. (2024). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Sutera , Kabupaten Pesisir Selatan*. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*. 3(2):21-29.